

Analisis Alih Kode dan Campur Kode Serta Faktor Penyebabnya dalam Video Youtube Iqbal Ramadhan

Author:

Duta Ananda Putri¹,
Enzari Puspaningtyas²,
Muhammad Zayyinul
Aalimil Hakim³,
Yuliana Sari⁴

Afiliation:

Universitas Negeri
Medan^{1,2,4}
Universitas Negeri
Malang³

Corresponding email
dutaanandaputri123@g
mail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-10-03
Accepted: 2022-10-17
Published: 2022-10-21



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Kontak bahasa merupakan kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Alih kode dan capur kode dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi dengan lawan bicaranya. Iqbal Ramadhan merupakan selebritas Indonesia yang bersekolah di luar negeri yang menyebabkan banyak melakukan alih kode dan campur kode di video youtubanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu, (1) mengamati video, (2) mengumpulkan data, yaitu dengan mencatat beberapa tuturan yang terdapat alih kode dan campur kode, (3) mengidentifikasi data, yaitu dengan mengklasifikasikan tuturan yang telah didapatkan, (4) menyajikan data dan menarik simpulan. Dari analisis yang dilakukan, penutur menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan penutur menyelesaikan sekolah menengah atas di United World Collage, Amerika Serikat dan melanjutkan kuliah di Monash University, Australia. Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat 19 bentuk alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Faktor yang menjadi penyebab alih kode dalam tuturan Iqbaal Ramadhan yaitu: 1) disebabkan oleh penutur, 2) disebabkan oleh pokok pembicaraan, dan 3) disebabkan oleh sekadar bergengsi. Penggunaan campur kode yang dijumpai dalam video yaitu 14 bentuk yang disebabkan oleh faktor kebutuhan mendesak serta motif prestise.

Kata kunci: Alih kode, campur kode, sosiolinguistik, video Youtube

Pendahuluan

Penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain disebut proses komunikasi. Komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala mengangkat bahu apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat digunakan. Cara ini disebut dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi memerlukan bahasa. Ketika lahir bayi akan mendengar bahasa ibu yaitu bahasa induk yang akan digunakan dalam berkomunikasi dalam keseharian. Artinya, bahasa yang seseorang dapat gunakan berasal dari apa yang dia dengar sejak dia dalam kandung sang ibu.

Menurut KBBI yang menyatakan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”. Komunikasi efektif tidak akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki referensi kebahasaan yang sama. Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui peran utama bahasa adalah pelaksa fungsinya sebagai alat komunikasi. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi sosial. Kontak bahasa tidak dapat dihindari dari implementasi peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi disebut kontak bahasa. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan, memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, atau pergantian variasi sebuah bahasa. Ini terjadi karena hal tertentu yang dapat mempermudah penutur dan mitra tutur.

Muharram (2008) yang menyatakan bahwa “alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial “. Alih kode dan campur kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan.

Seorang *content creator* misalnya, ia dapat mewarnai konten atau video yang dibuatnya dengan menghadirkan alih kode dan campur kode dalam percakapannya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi dengan lawan bicaranya. Salah satu pembuat konten yang banyak menggunakan alih kode dan campur kode dalam videonya adalah Iqbal Ramadhan. Pada tahun 2018, Iqbal lulus dari United World Colleges (UWC), Amerika Serikat dan melanjutkan kuliah di jurusan komunikasi, Monash University, Australia. Selama bersekolah di luar negeri, Iqbal banyak bergaul dengan teman-teman yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan alih kode dan campur kode konten videonya.

Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut berkaitan dengan bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode pada video youtube Iqbal Ramadhan beserta fungsi dan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya gejala kebahasaan tersebut. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, akan digunakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu bilingualisme, alih kode dan campur kode, fungsi dan faktor-faktor pendorong gejala kebahasaan tersebut, yang keseluruhannya merupakan bidang kajian Sosiolinguistik.

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya. Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewito yang membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang campur kode. Peralpnya kedua gejala tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik. Kachru mendefinisikan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten (Suwito, 1985: 89). Sementara itu, Chaklander berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada unsur klausa, apabila di dalam tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu di sebut campur kode (Suwito, 1985: 89).

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang memiliki kemiripan. Oleh karenanya, faktor-faktor pendorong terjadinya kedua peristiwa tersebut juga sulit dibedakan dan tidak jarang tumpang tindih. Beberapa ahli pun memerikan faktor-faktor tersebut secara bervariasi. Jendra (2001) menyatakan, “Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang dwibahasawan melakukan alih kode. Beberapa alasan tersebut antara lain: 1) mengutip pendapat seseorang; 2) penegasan identitas kelompok atau solidaritas; 3) masuk atau keluarnya seseorang dari suatu percakapan; 4) menaikkan status sosial; 5) menunjukkan keahlian berbahasa”.

Studi Literatur Sosiolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2014:4) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Malabar (2015:3) mengatakan “Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat.”

Menurut Dittmar (dalam Malabar 2015:8-9) dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai ataukah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2014:84) menyebutkan akibat dari kontak bahasa dalam sosiolinguistik dapat menyebabkan terjadinya peristiwa bilingualisme (kedwibahasaan), diglossia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Peristiwa yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah alih kode dan campur kode.

Alih Kode

Alih kode (code switching) atau alih bahasa (code) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, dalam Malabar 2015:47). Alih kode adalah peristiwa saat dimana penutur mengalihkan bahasanya dari suatu bahasa utama atau bahasa pertama ke bahasa lain atau bahasa kedua dan sebaliknya. Suwito (dalam Susanto dan Sunarsih 2020:181) membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode internal

dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi ketika penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, penutur B mula-mula berbahasa Indonesia dialek Jakarta karena situasi menuntut ia beralih kode ke dalam bahasa Indonesia baku, kemudian berubah lagi ke bahasa daerah dan seterusnya. Alih kode eksternal terjadi ketika alih kode antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya si penutur awalnya menggunakan Bahasa Indonesia karena situasi memungkinkan, lalu ia beralih ke bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Sejalan dengan penggunaan alih kode, Suwito (dalam Malabar 2015:48) mengatakan bahwa terdapat 6 faktor yang mampu mempengaruhi terciptanya alih kode yakni (a) faktor penutur, (b) faktor lawan tutur, (c) faktor hadirnya penutur ketiga, (d) untuk membangkitkan rasa humor, (e) pokok pembicaraan, dan (f) untuk sekedar gensi. Peristiwa alih kode tidak hanya dapat melibatkan satu bahasa melainkan lebih dari dua bahasa secara bergantian.

Campur Kode

Menurut Nababan (dalam Maulida, dkk 2021:105), campur kode yaitu peristiwa berbahasa apabila seseorang mencampur dua bahasa atau lebih, atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Ia juga mengatakan peristiwa campur kode terjadi dalam situasi yang santai dan informal. Malabar (2015:49) menjelaskan ciri dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Menurut Ohoiwutun (dalam Nurjanah dan Mintowati, 2021:43), campur kode juga memiliki faktor yang menyebabkan penutur menggunakan campur kode dalam suatu interaksi. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu motif prestise dan kebutuhan mendesak.

Penelitian mengenai analisis alih kode serta campur kode pada video Youtube telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti dalam jurnalnya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Jang Hansol”, yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan juga budaya sekitar, hal ini menjadikan mereka sering mnecampur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kemudian menurut Laela Putri Nindy Nurjanah dalam jurnalnya yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Suhay Salim”, menyatakan bahwa dalam konten Youtube tersebut terdapat tuturan Suhay Salim yang sering menggunakan bahasa asing dan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan penutur melakukan hal tersebut. Ada juga menurut Pradina Dyah Widyawan dalam jurnalnya yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode pada ‘Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda’ dalam Kanal Youtube Najwa Shihab”, yang menyatakan bahwa banyaknya bahasa yang ada di Indonesia, ditambah dengan masuknya bahasa asing lain membuat peristiwa campur kode serta alih kode hampir selalu terjadi dalam komunikasi sehari-hari.

Dari beberapa pendapat dari penelitian terdahulu terdapat sebuah perbandingan antara, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Salah satunya ditinjau dari tujuan penelitian yang digunakan, yaitu pda penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wujud alih kode dan campur kode pada video youtube Iqbal Ramadhan berjudul “Ganti Velg Sendiri”, yang akan berhubungan dengan proses

komunikasi penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan agar lebih mudah dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dwi Hastuti bertujuan untuk mengkaji pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing dalam konten video Youtubenanya, yang mana pemakainnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan juga budaya sekitar. Berbeda lagi dengan pendapat Laela Putri Nindy Nurjanah yang bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode dalam konten video Youtube Suhay Salim, yang mana penutur sering menggunakan bahasa asing yang kemudian kembali lagi menggunakan bahasa Indonesia akhirnya terdapat penyisipan bahasa asing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam tentang fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini analisis majas hiperbola. Menurut (Wina Sanjaya, 2015) metode deskriptif yaitu penelitian untuk menjelaskan secara berurutan, faktual, akurat, serta memiliki sifat tertentu, sedangkan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan maksud menfsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti sebagai instrument kunci pengambilan sampel yang dilaksanakan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan (Anggito & Setiawan, 2018). Dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan (Indriyani, Sukirno, & Bagiya, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam video youtube Iqbal Ramadhan yang berjudul “Belajar Ganti Velg Sendiri” (<https://youtu.be/JUDH1TOhfXA>). Teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu, (1) mengamati video, (2) mengumpulkan data, yaitu dengan mencatat beberapa tuturan yang terdapat alih kode dan campur kode, (3) mengidentifikasi data, yaitu dengan mengklasifikasikan tuturan yang telah didapatkan, (4) menyajikan data dan menarik simpulan.

Hasil

Alih kode dan campur kode dalam video youtube Iqbal Ramadhan yang berjudul “Belajar Ganti Velg Sendiri” (<https://youtu.be/JUDH1TOhfXA>) terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis alih kode dan campur kode

Nama	Alih Kode	Menit	Campur Kode	Menit
Iqbal Ramadhan	19	2.04	14	2.22
		2.21		2.35
		2.53		2.26
		3.12		2.51
		3.25		3.05
		4.13		3.12
		4.15		3.45
		5.43		4.24
		5.59		5.48
		6.41		6.00
		8.33		8.05
		8.59		9.32
		10.27		9.49

		11.12		10.52
		11.40		
		12.07		
		12.21		
		15.01		
		15.05		

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 bahasa yang digunakan Iqbal Ramadhan. Dua bahasa itu diantaranya adalah Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan lebih dominan karena merupakan bahasa pertama. Bahasa Inggris didapat karena Iqbal menempuh pendidikan di Amerika dan Australia.

Pembahasan

Alih kode dalam video Iqbal Ramadhan

1. Menit 2.04

“Kembali lagi di episode 4, *I think*, di *channel* YouTube gue.”

(Kembali lagi di episode 4, saya pikir, di kanal Youtube saya)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

2. Menit 2.21

“Terima kasih banyak atas dukungannya *really means a lot too me*”

(Terima kasih banyak atas dukungannya, berarti sangat besar untuk saya)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

3. Menit 2.53

“*My very first car* tapi bukan mobil satu-satunya”

(Mobil pertama saya, tapi bukan mobil satu-satunya)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan adanya alih kode pada tuturan ialah untuk sekedar gengsi.

4. Menit 3.12

“Ada whitey tapi biar indo Wati aja, *not bad*”

(Ada Whitey tapi biar indo Wati aja, tidak buruk)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

5. Menit 3.25

“Tapi gue nggak tahu sebenarnya mau nambahin apa, tapi Wati *is a good input*”

(Tapi saya tidak tahu sebenarnya ingin menambahkan apa, tapi Wati adalah ide yang bagus)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

6. Menit 4.13

“Karena mungkin gara-gara mobilnya warna putih, *come on you guys be more creative*”
(Karena mungkin gara-gara mobilnya warna putih, ayo teman-teman lebih kreatif)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

7. Menit 4.15

“Tapi ya, *thanks for the input I guess* “
(Tapi ya, terima kasih atas idenya saya rasa)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

8. Menit 5.43

“*So without any futher do*, gue akan coba ngeganti velg dan ban ini sendiri”
(Jadi tanpa berlama-lama, saya akan coba mengganti velg dan ban ini sendiri)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menjadi penyebab alih kode pada tuturan ini ialah sekedar gengsi untuk mengawali ujaran.

9. Menit 5.59

“*But anyways here we go let start, alright* ini dia velg white sport urage-nya R14. kita akan coba pasang di Honda Civic Nova tahun 90, kira-kira akan seperti apa”
(Tapi, ayo kita mulai. Oke ini dia velg white sport urage-nya R14. kita akan coba pasang di Honda Civic Nova tahun 90, kira-kira akan seperti apa)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menjadi penyebab alih kode pada tuturan ini ialah sekedar gengsi.

10. Menit 6.41

“*For your info* ini kali pertama gue ganti ban *slash* velg sendirian. Biasanya kalau nggak dibantu sama dokternya mobil ini ya ke bengkel, udah paling bener.”
(Untuk infomasi, ini kali pertama saya ganti ban atau velg sendiri. Biasanya kalau tidak dibantu dengan dokternya mobil ini, ya ke bengkel sudah paling benar.)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu Bahasa Indonesia lalu beralih lagi ke bahasa kedua. Faktor yang menyebabkan alih kode ini adalah faktor penutur itu sendiri.

11. Menit 08:33

“*It's too hot, It's too hot*. Boleh lemparin handuk ga si? *Sorry, break dulu.*”
(Ini terlalu panas. Ini terlalu panas. Boleh ambilkan handuk tidak? Maaf, istirahat dahulu)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu Bahasa Indonesia dan beralih kembali ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

12. Menit 08:59

“*Right, okay. Next step* adalah *obviously*, bisa diangkatlah ya. Dibuka”

(Benar, oke. Langkah selanjutnya adalah pastinya, bisa diangkat, ya. Dibuka)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah sekedar bergengsi.

13. Menit 10:27

“*Kebalik guys, sorry. Haha. Last one. Great, okay.*”

(Terbalik teman-teman, maaf. Haha, terakhir. Bagus, oke)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia ke bahasa kedua, bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah penutur itu sendiri.

14. Menit 11:12

“*All right. Last step*, ngencengin. Ngencengin yang bener-bener.”

(Oke, langkah terakhir, mengencangkan. Kencengin yang betul)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah pembicaraan pokok bicara.

15. Menit 11:40

“*Last one, last bolt, baby. And done, that’s how you change your tire slash velg, babies. That’s how you do it.* Tapi baru satu.”

(Terakhir, baut terakhir, sayang. Dan selesai, itu cara mengganti ban atau pelek, sayang. Itu caranya. Tapi baru satu)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa kedua, bahasa Inggris ke bahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih bahasa pada tuturan ini ialah ingin menjelaskan pokok pembicaraan.

16. Menit 12:07

“*Ok. Kita coba pindahkan ke belakang, ya. Emmm. Same think, same think. All do it on more time..*”

(Ok. Kita coba pindahkan ke belakang, ya. Emm. Benar. Benar. Akan saya lakukan sekali lagi)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk peralihan dari bahasa kesatu yaitu Bahasa Indonesia ke bahasa kedua yaitu bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dalam hal ini ialah untuk sekedar gengsi penutur.

17. Menit 12:21

“*Mesti dicopot dulu, taruh dongkrak, diangkat, lepas bannya, taruh velg yang baru, pasang bautnya, turunin, kencengin. Last do it one more time.*”

(Harus dicopot dahulu, letakkan dongkrak, diangkat, lepas bannya, letakkan velg yang baru, pasang bautnya, turunkan, mengencangkan. Terakhir, lakukan sekali lagi)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk peralihan dari bahasa ke satu yaitu Bahasa Indonesia ke bahasa ke dua yaitu bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dalam hal ini ialah kembali untuk sekedar gengsi dari penutur

18. Menit 15.01

“*But, for now.* Ini yang ingin gue pelajarin dan akhirnya gua bisa.”

(Tapi, untuk sekarang. Ini yang ingin saya pelajarin dan akhirnya saya bisa)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk peralihan dari bahasa ke dua yaitu bahasa Inggris ke bahasa ke satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ekstern pada tuturan ini ialah faktor penutur yang ingin menekankan kegiatan yang dilakukannya

19. Menit 15.05

“*But, anyway. Again, thank’s for watching, Guys! Really for taking the time.* Dan seminggu lagi udah mau 2021. Semoga temen-temen sehat terus, ya.”

(Tapi. Kembali, terima kasih sudah nonton, teman-teman, sudah meluangkan waktu. Dan seminggu lagi sudah akan 2021. Semoga teman-teman sehat terus, ya.)

Alih kode dalam tuturan tersebut termasuk peralihan dari bahasa ke dua yaitu bahasa Inggris ke bahasa ke satu yaitu bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode pada tuturan ini ialah pokok pembicaraan yang akan disampaikan penutur.

Campur kode dalam video Iqbal Ramadhan

1. Menit 2.22

“*Anyway,* hari ini gue pengen belajar sesuatu yang gue senangi”

Campur kode terdapat pada kata *anyway* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti ngomong-ngomong. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah prestise.

2. Menit 2.35

“Sebelumnya tadi pagi gue sempet ngepost di Instagram gue *poll questions* gitu”

Campur kode terdapat pada kata *poll questions* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti kolom pertanyaan. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah kebutuhan mendesak

3. Menit 2.26

“Nah gue tadi udah sempet nanya ke temen-temen di *socialmedia* kira-kira harus gue namain siapa mobil putih ini”

Campur kode terdapat pada kata *socialmedia* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti media sosial. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah prestise.

4. Menit 2.51

“Eh *BTW* ini mobil pertama gue ya”

Campur kode terdapat pada kata *BTW* (*By the way*) sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti ngomong-ngomong. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah prestise.

5. Menit 3.05

“Oh ya *make sense*, iya iya bisa-bisa”

Campur kode terdapat pada kata *make sense* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti masuk akal. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah kebutuhan mendesak.

6. Menit 3.12

“Ada whitey tapi biar indo Wati aja, *not bad*”

Campur kode terdapat pada kata *not bad* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti tidak buruk. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah prestise.

7. Menit 3.45

“Namanya bisnis jadi kalau diajak main tapi nggak mau alasannya gue nggak bisa mau ngurus bisnis, *as good*”

Campur kode terdapat pada kata *as good* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti sebaik itu. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah prestise.

8. Menit 4.24

“Gue suka yang filosofis kayak, gini ada *meaningnya*”

Campur kode terdapat pada kata *meaning* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti makna. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah prestise.

9. Menit 5.48

“*Disclaimer*, gue sebelumnya udah buka YouTube dulu gue juga sempet sebenarnya diajarin cara ganti ini”

Campur kode terdapat pada kata *disclaimer* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti peringatan. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah kebutuhan mendesak.

10. Menit 6.00

“*Alright* ini dia ini velg white Sport Urage-nya R14”

Campur kode terdapat pada kata *alright* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti oke. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah prestise.

11. Menit 08:05

“Berikutnya adalah, kita mesti ngendorin baut-baut tadi. Melepaskan, *sorry*.”

Campur kode terdapat pada kata *sorry* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti maaf. Faktor penutur menggunakan campur kode ialah kebutuhan mendesak.

12. Menit 09:32

“Gila berat lo jadi montir, *man*.”

Campur kode terdapat pada kata *man* sebagai bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti pria/teman. Faktor penutur menggunakan campur kode ialah kebutuhan mendesak.

13. Menit 09:49

“*Another tips*, adalah ketika lo pasang baut atau nyopot baut, yang gue peljarin dan dikasi tau adalah lo harus diagonal. Jadi kalo ini duluan, *nextnya* adalah ini, jangan yang ini atau ini.”

Campur kode terdapat pada klausa *another tips* dan kata *next* sebagai bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti cara lainnya dan selanjutnya. Faktor penutur mencampur kode dalam tuturan ini ialah kebutuhan mendesak Bahasa Indonesia serta motif prestise untuk kata “*next*”.

14. Menit 10:52

Langkah berikutnya adalah turunkan si dongkraknya lagi, untuk kencengin ini proses terakhir. *Bismillahirohmanirrahim*.

Campur kode terdapat pada kata *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai bahasa Arab yang dalam Bahasa Indonesia berarti dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang. Faktor penutur mencampur kode dalam tuturan ini ialah kebutuhan mendesak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjabaran pembahasan, ditemukan beberapa bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam tuturan saat pengambilan data. Terdapat 19 bentuk alih kode eksternal berupa alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab alih kode yang terdapat dalam data yaitu: 1) disebabkan oleh penutur, 2) disebabkan oleh pokok pembicaraan, dan 3) disebabkan oleh sekadar bergengsi.

Penggunaan campur kode dalam ujaran Iqbaal Ramadhan dalam vlognya ialah campur kode eksternal. Campur kode eksternal yang ditemukan yaitu berupa penyisipan unsur kata serta frasa dalam bahasa Inggris. Terdapat dua hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang terdapat dalam penelitian yaitu motif prestise dan kebutuhan mendesak. Terdapat 7 data campur kode yang disebabkan oleh kebutuhan mendesak dan 8 data campur kode yang disebabkan oleh motif prestise.

Referensi

- Anggito, A., Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Chaer, A., Agustina. L 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriyani, D., Sukirno, S., & Bagiya, B. (2018). *Analisis Majas Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA*. Surya Bahtera, 2 (15), 1-5.
- Jendra, M.I.I. (2001). *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>. Diakses pada 22 September 2022
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Maulida, dkk. 2021. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi. *Idea Sastra Jepang*. 3(2). 103-117.
- Muharram. (2008). Alih Kode. Diperoleh 22 September, dari <http://muharrambanget.blogspot.com>.
- Nurjanah, L.P.N. Mintowati. 2021. Alih Kode dan Campur Kode daam Youtube Suhay Salim. *Jurnal Sapala*. 8(3). 41-53.
- Rohmani, Siti. Fuady A., & Anindyarini A. (2013). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-16
- Sanjaya. 2015. *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia

Susanto, H. Sunarsi, E. 2020. Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 9(2). 179-188

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.

Umar, Azhar. (2011). *Sosiolinguistik: Studi Deskriptif tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Medan: Perdana Mulya Sarana

Situs

Belajar Ganti Vleg Sendiri <https://youtu.be/JUDH1TOhfXA>